

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar dalam arti yang sangat luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Rosnawati (2021) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Sementara secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi”.

Sagne dalam Mohsoardi (2018) mengatakan bahwa “Belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru, berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dia melihat, bahwa timbulnya kapabilitas baru itu sebagai hasil dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, proses kognitif yang dilakukan oleh individu”. Selain itu Morgan (2019) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu”.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan terhadap tingkah laku kearah yang lebih baik dalam potensi sebagai hasil dari suatu pengalaman atau pengetahuan yang telah dipelajari oleh siswa. Dalam proses belajar harus memiliki respons dan stimulus dari peserta didik.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah praktik yang dilaksanakan oleh seorang guru yang bertujuan untuk mentransmisikan keterampilan kepada pelajar, siswa, atau audien

lainnya dalam konteks Lembaga Pendidikan. Menurut Moh. Uzer Usman dalam Naniek Kusuma wati (2019) mengatakan bahwa “Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Selain itu menurut Sanjaya (2020:7) menjelaskan bahwa “Mengajar dalam konteks standar pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi Pelajaran”. Selanjutnya menurut Gagne dalam Pupu Syaeful Rahmat (2019:4) mengatakan bahwa “Mengajar adalah suatu seni, akan tetapi itu hanya dalam praktiknya saja untuk memperindah estetika penampilan, misalnya seni dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, seni mengatur lingkungan agar peserta didik senang belajar, seni membangkitkan motivasi lain sebagainya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah aktivitas pemberian bahan ajar dalam bentuk ilmu pengetahuan. Prosesnya dapat dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan dalam menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari hari.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah pemrosesan informasi, hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi didalamnya. Wahid (2018:67) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu kegiatan antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran”. Selain itu Hilda, dkk (2023:15) mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya Sadirman (Nurlina Ariani 2022:6) Menyatakan bahwa “pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik untuk

memperoleh ilmu pengetahuan dari sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sudjana dalam Agus Haryanto (2023:11) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Dari beberapa defenisi hasil nilai bahwa dalam proses mengajar belajar ada pihak guru dan pihak peserta didik. Pihak guru memberikan materi kepada peserta didik dengan harapan hasilnya bisa berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang ingin dikuasai peserta didik sebagai hasil stimulus dan respon”.

Benjamin S. Bloom dalam Ridwan Abdullah Sani (2018:38) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah mencakup kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Masing masing kemampuan tersebut memiliki tingkatan, sehingga pengelompokan tingkatan kemampuan disebut taksnomi”. Selain itu menurut Adam dalam Umi Kulsum (2023:9) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah Pertanyaan tertulis tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik pada akhir pembelajaran”.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan secara berulang ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik. Hasil belajar dapat dinilai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.5 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Prestasi belajar atau hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luarn diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting

sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik baiknya. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Menurut Syah (Gusnarib Wahab, 2021:37) Faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

A. Faktor internal adalah faktor faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1. Faktor Fisiologis, Faktor faktor fisiologis adalah faktor faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.
2. Faktor psikologis, Faktor faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.
 - a. kecerdasan/intelegensi siswa, pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu. Semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.
 - b. Motivasi, motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar.
 - c. Ingatan, Ingatan adalah kemampuan menyimpan kesan atau mengingat. Kemampuan ini tidak sama kualitasnya pada setiap subjek didik.

- d. Minat, minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - e. Sikap, sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian.
 - f. Bakat, bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing masing.
3. Konsentrasi Belajar, Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada Pelajaran.
 4. Rasa Percaya diri Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil.
 5. Belajar, Kebiasaan belajar disebabkan oleh ketidak mengertikan siswa pada arti belajar pada sendiri.
 6. Cita cita siswa, Cita cita merupakan motivasi interinsik tetapi ada gambaran yang jelas tentang tokoh dan teladan bagi siwa belum ada.
- B. Faktor faktor eksternal, Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan social, dan faktor lingkungan nonsosial.
1. lingkungan sosial, Lingkungan social di sekolah dapat mempengaruhi proses belajar siswa perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dan dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
 2. lingkungan non sosial, Faktor faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah:
 - a) lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap suasana yang sejuk dan tenang lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.
 - b) faktor instrumental yaitu, perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam yaitu pertama hardware, seperti gedung sekolah, alat alat belajar, fasilitas belajar, dan lapangan olahraga. Kedua software, seperti

kurikulum sekolah, peraturan peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

- c) faktor materi Pelajaran yang diajarkan ke siswa, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa atau tidak terlalu lemah gelap suasana yang sejuk dan tenang. lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas perhatian dalam belajar, keingintahuan, kebutuhan dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2.1.6 Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Udin dalam Shilphy A Octavia (2020:12) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Selain itu Arends dan Trianto dalam Andri Kurniawan (2022:18) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas”. Menurut Soekanto dkk dalam Dea Mustika (2022 :2) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan tahapan yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian materi yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah Pelajaran yang dilakukan pengajar dalam pembelaran yang sedang berlangsung.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *think pair share* (TPS)

Menurut Hartanto dalam Shilphy A. Octavia (2020:29) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pemndekatan pembelajaran bersifat kerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang baik”. Selanjutnya menurut (HJ. Ida Farida 2022:14) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada tujuan individu untuk pencapaian tujuan individu lainnya guna mencapai tujuan bersama”. Selain itu Arends & Kilcher dalam Novi Ayu Kristiana Dewi dkk, (2021:46) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran ataupun strategi yang dicirikan oleh tugas kelompok, tujuan, serta struktur penghargaan, serta memerlukan serta buat secara aktif ikut serta dalam dialog, debat, Latihan, kerja sama, dalam regu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran kooperatif adalah model yang membentuk kelompok dengan teman sebaya dalam proses belajar.dan pembelajaran yang bisa menekankan keterlibatan peserta didik melalui kegiatan peserta didik.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif *think pair share* (TPS)

Menurut Tukiran Taniredjo, dkk dalam Fx. Agus Haryanto (2023:24) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif ada tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu:

1. Meningkatkan hasil akademik dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas tugasnya.
2. Memberi peluang agar siswa dapat menerima teman temannya yang mempunyai perbedaan latar belajar.
3. Mengembangkan keterampilan siswa siswa lebih mampu akan menjadi bahasa yang sama.

d. Manfaat pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS)

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari proses belajar kooperatif. berikut ini manfaat proses belajar kooperatif menurut Agus Haryanto (2023:26) yaitu:

1. Proses belajar kooperatif membangun komunikasi dindalam kelas.
2. Proses belajar kooperatif membangun komunitas di dalam kelas.
3. Proses belajar kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan.
4. Proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan menyikapi terhadap sekolah.
5. Proses belajar kooperatif menawarkan alternatif dalam pencatatan.
6. Proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan.

e. Langkah Langkah Model Pembelajaran Kooperatif *think pair share* (TPS)

Menurut Arends dalam Agus Haryanto (2023: 27) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
2. Menyajikan inrormasi.
3. Mengorganisasi siswa kedalam kelompok kelompok belajar.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Evaluasi.
6. Memberikan penghargaan.

f. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif *think pair share* (TPS)

Menurut Sanjaya dalam Fx. Agus Haryanto (2023:27) mengemukakan keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi, dan berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata kata secara secara verbal dan membandingkannya dengan ide ide orang lain.

3. Siswa merasa respek terhadap orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaannya.
4. Siswa lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Meningkatkan prestasi akademik, sosial, mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

g. Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think pair share* (TPS)

Menurut Lickonia dalam Tk. Agus Haryanto (2023:29) menyatakan bahwa memberikan strategi berupa sembilan cara memaksimalkan keberhasilan belajar kooperatif yaitu:

1. Menjelaskan bahwa kerja sama merupakan tujuan yang penting bagi kelas.
2. Membangun komunitas.
3. Ajarkan keterampilan spesifik untuk dapat bekerja sama.
4. Membuat aturan aturan dalam bekerja sama.
5. Akuntabilitas setiap anggota kelompok untuk bekerja sama dan berkontribusi.
6. Ikut sertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama.
7. Menugaskan peran pada anggota kelompok.
8. Mencocokkan proses belajar kooperatif dengan tugas yang diberikan.
9. Menggunakan berbagai strategi proses belajar kooperatif.

2.1.7 Model Pembelajaran TPS

a. Pengertian Model *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Nuyami dalam Sunhaji (2022:47) menyatakan bahwa “*Think Pair Share* adalah kegiatan belajar dalam kelompok dimana anggota dalam kelompok tersebut akan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok itu”. Selain itu menurut Selanjutnya Lie dalam Asori Ibrohim (2018:13) mengemukakan bahwa “*Think pair share* adalah Pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain”. Selanjutnya menurut Hosaini

(2022:36) menyatakan bahwa “*Think Pair Share* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain”.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Think pair share* (TPS) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

b. Langkah Langkah *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Hosaini dan dkk (2022:36) menyatakan bahwa ciri utama pada model pembelajaran kooperatif *think pair share* adalah tiga langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpikir dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

1. *Think* (berpikir secara individual)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan yang dikaitkan dengan Pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian dari berpikir.

2. *Pair* (berpikir dengan teman sebangku)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama, setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik.

3. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir guru meminta pasangan pasangan untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluiruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu kepasangan

yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan pasangan tersebut memperoleh kesempatan melapor.

c. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Hosaini dan dkk, (2022:37) dalam pelaksanaan Teknik pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdapat langkah langkah yang harus dilakukan oleh guru Adapun langkah langkah yang harus dilakukan oleh guru sebagai berikut:

1. Pendidik menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi permasalahan yang disampaikan pendidik.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya satu kelompok dua orang anggota dan mengutarakan hasil pemikiran masing masing.
4. Pendidik memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut pendidik mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh peserta didik.
6. Pendidik memberi kesimpulan.
7. Penutup.

d. Kelebihan Pembelajaran *Think pair share* (TPS)

Menurut (Indra Kertati, dkk. (2023:203) kelebihan pembelajaran Think Pair Share adalah:

1. Meningkatkan daya pikir peserta didik.
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons peserta didik.
3. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik Pelajaran selama diskusi.
5. Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain.

6. Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

e. Kekurangan Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

1. Lebih banyak waktu yang di perlukan untuk presentasikan kelompok yang banyak.
2. bahan bahan yang berkaitan dengan membahas permasalahan yang ada tidak dipersiapkan baik oleh guru maupun siswa

2.1.8 Hakikat Pembelajaran PKn

a. Pengertian PKn

Menurut Nu'Man Somantri dalam Laros Tuhuteru dkk (2022:3) menyatakan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan adalah Suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang di rancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya”. Selain itu menurut Damri dkk (2020:1) menyatakan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan adalah penyiapan generasi muda untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat”.

Menurut Ahmad Jamalong dkk (2022:21) menyatakan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu bidang kajian yang mengembang misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor *value-based education*”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan pkn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragama dari segi agama, sosiokultural, bahasa usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan

Menurut Ahmad Jamalong dkk (2022:30) tujuan Pendidikan kewarganegaraan terhadap siswa di sekolah untuk mengembangkan wawasan,

sikap, keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter Masyarakat Indonesia, agar dapat hidup bersama dengan bangsa bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Pusat kurikulum, 2003: 3).

2.1.9 Materi Pelajaran



Gambar 2.1 Pancasila

a. Pengertian Pancasila

Pancasila merupakan dasar pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pancasila disebut sebagai identitas bangsa dimana Pancasila mampu memberikan satu pertanda atau ciri khas yang mendasar dalam tubuh masyarakat khususnya siswa. Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa SD di Indonesia. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai nilai Pancasila sebagai dasar negara bagi setiap warga negara

Indonesia. Selain itu, Pancasila juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan untuk memahami situasi dan masalah yang ada. Nilai nilai Pancasila meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia (UUD 1945, pasal 1).

1. Pengamalan Sila Pertama Pancasila

Pengamalan sila pertama berkaitan dengan ketaatan siswa dalam beribadah sesuai keyakinan yang siswa anut masing masing serta memiliki sikap toleransi terhadap orang yang menganut agama yang lain.



Gambar 2.2 Siswa beribadah di sekolah

2. Pengamalan Sila Kedua Pancasila

Pengamalan sila kedua berkaitan dengan sikap siswa yang saling menghargai pendapat dan keputusan satu sama lain, serta memiliki rasa peduli dan saling tolong menolong satu sama lain.



Gambar 2.3 Saling Tolong Menolong Di Sekolah

3. Pengamalan Sila Ketiga Pancasila

Pengamalan ini berkaitan dengan sikap saling bekerja sama dan bergotong royong di dalam sekolah. Contohnya Bekerja sama dengan teman saat membersihkan kelas.



Gambar 2.4 Siswa Membersihkan Kelas

4. Pengamalan Sila Keempat Pancasila

Pengamalan yang berkaitan dengan memiliki sikap musyawarah di dalam kelas untuk mencapai sesuatu hal yang baik. Contohnya yaitu bermusyawarah di sekolah.



Gambar 2.5 Bermusyawarah di kelas

5. Pengamalan Sila Kelima Pancasila

Pengamalan sila kelima ini berkaitan dengan memiliki sikap melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan memberikan kesempatan pada semua anggota kelompok untuk berpendapat.



Gambar 2.6 Siswa Yang Berpendapat Di Kelas

b. Manfaat Pancasila

Manfaat Pancasila di Sekolah yaitu:

1. Memperkuat nilai nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Agar peserta didik dapat mengembangkan Pancasila dalam pemikiran, sikap dan tindakan.
3. Memberikan pemahaman dan nilai nilai dasar Pancasila kepada generasi penerus bangsa, serta membimbing peserta didik untuk dapat menerapkannya di dalam kehidupan.

c. Karakteristik Pancasila

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME
2. Berkebinekaan Global
3. Gotong Royong
4. Mandiri
5. Bernalar Kritis
6. Kreatif

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan setiap individu untuk menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai tujuan Pendidikan. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. dengan asumsi bahwa. Model pembelajaran ini memperkenalkan gagasan tentang waktu'tunggu atau berpikir'(wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan. Pada pembelajaran ini siswa dituntut aktif dan dapat saling bekerja sama untuk mencapai hasil belajar yang baik agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran, guru bisa menerapkan salah satu model yaitu model pembelajaran kooperatif *think pair share*.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan model *think pair share* ini lebih menekankan pada aktivitas proses pembelajaran. Pengetahuan dapat ditentukan sendiri oleh siswa sehingga tersimpan dalam ingatan siswa dan dapat menimbulkan rasa puas dalam dirinya.

2.3. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran serta untuk memudahkan dalam memahami isi pembahasan selanjutnya maka perlu dijelaskan istilah istilah berikut:

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dalam potensi sebagai hasil dari pengalaman atau pengetahuan yang dipelajari oleh siswa. Dalam proses belajar harus memiliki respons dan stimulus dari peserta didik.
2. Mengajar adalah aktivitas pemberian bahan ajar dalam bentuk ilmu pengetahuan. prosesnya dapat dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan dalam menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari hari.
3. Pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.
4. Hasil belajar adalah Suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan secara berulang ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yangselalu ingin mencapai hasil yang lebih baik. Hasil belajar dapat dinilai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
5. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian materi yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah Pelajaran yang dilakukan pengajar dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.
6. Model pembelajaran *think pair share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share*

dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

2.4. Hipotesis Penelitian

Sugiono (2019) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan prediksi atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, di mana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan bentuk kalimat pertanyaan Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan”. Maka hipotesis dalam peneliti ini adalah “Adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa PKN pada materi Pancasila di kelas III SD 068005 Medan Tuntungan T.A 2023/2024.

